

Stimulus Motorik Kasar pada Anak Tuna Rungu

Gross motor stimulation in deaf children

Yulia Citra^{1,*}, Farizal Imansyah¹, Widya Handayani¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Palembang

¹yuliacitra297@gmail.com*; ²farizal@univpgri-palembang.ac.id; ³Widyahandayani@univpgri-palembang.ac.id

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah stimulus motorik kasar pada peserta didik di SLB-B Karya Ibu Palembang? adakah pemberlakuan program stimulus motorik kasar pada peserta didik di SLB-B Karya Ibu? dan adakah hambatan guru dalam memberlakukan kesimbangan stimulus motorik kasar pada anak tuna rungu? Objek dalam penelitian terhadap anak usia dini 5-8 tahun di SLB-B Karya Ibu Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah guru PAUD/TK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan strategi subjektif. teknik pengumpulan data seperti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB-B Karya Ibu Palembang. Dalam proses analisis data peneliti akan menelaah dan mempertimbangan setiap informasi yang didapat agar bisa ditentukan kevaliditasannya analisis data tersebut. Disimpulkan bahwasanya anak disabilitas rungu memiliki kriteria yang disebut tuli dan sulit mendengar, serta untuk klasifikasi terhadap anak tuna rungu itu ada 4 klasifikasi yaitu, tuna rungu ringan (15-30 dB), tuna rungu sedang (31-60 dB), tuna rungu berat (61-90 dB), dan tuna rungu sangat berat (91-120 Db), Untuk perkembangan stimulus motorik kasar pada anak tuna rungu usia dini di SLB-B Karya Ibu Palembang sudah baik, dikarenakan adanya program stimulus motorik kasar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, hambatan saat penyampaian materi kepada anak-anak tuna rungu, karena masih kurangnya pegelolan bahasa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar dandalam media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada sudah baik dan cukup lengkap. Diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pembuatan kebijakan yang lebih baik lagi dalam pemberlakuan stimulus motorik kasar dan pembelajaran penjas yang dimodifikasi terhadap anak-anak tuna rungu di SLB-B Karya Ibu Palembang sehingga kedepannya semakin baik dan bagus.

Kata kunci: Stimulus; Motorik Kasar; Tuna Rungu.

This study aims to find out how is the gross motor stimulus for students at SLB-B Karya Ibu Palembang? is there an implementation of a gross motor stimulus program for students at SLB-B Karya Ibu? and are there any teacher barriers in imposing a balance of gross motor stimuli on deaf children? The object of the research was on early childhood 5-8 years in SLB-B Karya Ibu. Meanwhile, the informants in this study were early childhood/kindergarten teachers. This study uses a qualitative approach, with a subjective strategy. data collection techniques such as conducting observations, interviews, and documentation at SLB-B Karya Ibu Palembang. In the process of data analysis, the researcher will examine and consider any information obtained so that the validity of the data analysis can be determined. It was concluded that deaf children have criteria called deafness and hard of hearing, and for the classification of deaf children there are 4 classifications, namely, mild hearing impairment (15-30 dB), moderate hearing impairment (31-60 dB), severe hearing impairment. (61-90 dB), and very severe hearing impairment (91-120 Db), For the development of gross motor stimulus in early deaf children at SLB-B Karya Ibu Palembang is good, due to the gross motor stimulus program that is adapted to the curriculum 2013, obstacles when delivering material to deaf children, because there is still a lack of language management delivered by teachers in the teaching and learning process and in learning media, classroom management, and the availability of existing facilities and infrastructure is good and quite complete. It is hoped that it can be used as a basis for making better policies in the application of gross motor stimulus and modified physical education learning for deaf children at SLB-B Karya Ibu Palembang so that in the future it will be better and better.

Keywords: Gross Motor Stimulus, Deafness

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 16 Agustus 2022

Disetujui : 29 Oktober 2022

Tersedia secara Online November 2022

Alamat Korespondensi:

Yulia Citra

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Palembang

Jl. A.yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu, Palembang 30126

Palembang Sumatra Selatan

E-mail: yuliacitra297@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang yang berlaku di atas bahwasanya Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sarana pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kategori kecacatan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus sehingga dapat di kategorikan Sekolah Luar Biasa Bagi (SLB) mereka seperti , Sekolah Luar Biasa (SLB) A Tuna Netra , Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tuna Rungu , Sekolah Luar Biasa (SLB) C Tuna Grahita, Sekolah Luar Biasa (SLB) D Tuna Daksa, Sekolah Luar Biasa (SLB) E Tuna Laras.

Dalam pengamatan atau observasi awal peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Karya Ibu Palembang merupakan sarana pendidikan bagi anak-anak tuna rungu, yang memiliki keterbatasan mendengar mulai dari kandungan ibu atau cacat sejak lahir, mengalami kecelakan, dan diakibatkan oleh penyakit, sehingga di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Karya Ibu Palembang terdapat pembagian jenjang usia anak tuna rungu yakni mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang telah di tetapkan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang hak pendidikan terhadap anak-anak disabilitas.

Anak disabilitas menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) disabilitas yang terdiri dari beberapa definisi dan masing-masing istilah yakni, *disability* merupakan kekurangan dalam kemampuan melakukan aktivitas seperti biasanya yang sesuai dengan aturan dalam kehidupan bersosialisai sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh seorang individu. *Impairment* merupakan ketidaknormalan dalam bentuk sturuktur tubuh dan fisiologi baik dari gerakan dan fungsi dari setiap oragan tersebut seperti level individu lainnya. *Handicap* adalah keadaan seseorang yang mengalami pembatasan gerak atau pemenuhan peran yang tidak normal sebagaimana adanya yang berjalan sesuai dengan orang normal pada umumnya (Jati Rinakri Atmaja, 2018: 6).

Menurut kamus besar bahas Indonesia (KBBI) dicirikan sebagai orang (menderita) atau (mengalami) suatu kecacatan, incapacity adalah kata bahasa Indonesia yang didapat dari kata muka bahasa Inggris *Handicap (Disability)* dan itu mengandung arti ketidakmampuan seseorang dalam pemanfaatan panca indra “pendengaran“ lebih dikenal dengan individu yang tidak meiliki kemampuan” (Parwestri, 2017: 164).

Anak disabilitas bisa dikatakan memiliki kelainan pada seorang individu baik terhadap kelainan cacat mental, cacat fisik, dan cacat fisik dan mental terhadap anak disabilitas yang dapat diklafikasikan menurut kelainan yang meraka alami seperti, anak Tuna Netra

(gangguan pengelihatn), anak Tuna Rungu (gangguan pendengaran), anak Tuna Grahitn (gangguan mental), anak Tuna Daksa (gangguan cacat tubuh), dan autis (gangguan terhadap komunikasi terhadap orang lain). Anak-anak disabilitas mereka semua memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dan mereka juga memiliki hak baik dalam hak asasi manusia, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan yang sesuai dengan Pasal dan Undang-Undang Dasar 1945 yang sudah diatur oleh para menteri Republik Indonesia.

Anak-anak penyandang disabilitas adalah mereka yang sering kali tidak mendapatkan perawatan kesehatan atau bersekolah (Orin Annahriyah Syukria, 2016: 37). Penyandang disabilitas merupakan kelompok terbesar yang mencapai 80 % diantaranya berada di negara-negara berkembang, jumlah penyandang disabilitas menurut UNICEF adalah 10 hingga 25% dari jumlah penduduk dunia. berdasarkan sensus tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas terbanyak terdapat di lima provinsi yaitu, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara (Yusi Desriyani, 2019: 22). Saat Melakukan Grand Tour Observation and Grand Tour Question Bahwasanya SLB-B Karya Ibu Palembang Merupakan Lembaga Pendidikan yang khusus menampung anak-anak tuna rungu, memiliki jumlah anak kurang lebih 80 orang dan untuk setiap kelasnya terdiri atas 5-10 orang anak setiap kelas. Sehingga mereka mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan baik dan bermutu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan para menteri Republik Indonesia.

Motorik dapat diartikan sebagai perkembangan latin yang tidak dapat dilihat dari perspektif eksternal. Jika secara keseluruhan tidak ada kejernihan yang tajam, secara fungsional “Motorik adalah peristiwa latin yang menggabungkan seluruh rangkaian pengendalian dan pengarah unsur-unsur organ tubuh baik secara mental yang membuat suatu perkembangan terjadi” (Kiram, 2019: 11).

Perkembangan motorik itu terjadi berdasarkan rangkaian organ dan otot-otot yang ada pada susunan kerangka tubuh manusia, sehingga pada anak usia dini 5-8 tahun terdapat perkembangan motorik kasar dan halus dimana motorik halus adalah perkembangan otot-otot kecil dan motorik kasar adalah perkembangan otot-otot besar seperti melompat, berjalan, berlari, melempar, menangkap bola dan menendang bola. Dalam penelitian proposal ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah stimulus motorik kasar pada anak usia dini 5-8 tahun di TK-B Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Karya Ibu Palembang, dan apakah ada program penunjang bagi anak usia dini untuk menstimulus motorik kasar anak usia dini 5-8 tahun.

Dimana pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia tersebut sangat lah mengalami percepatan sehingga bisa melebihi kemampuan otak orang dewasa atau juga biasa disebut dengan masa keemasan anak. Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, oleh sebab itu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Karya Ibu Palembang memberikan atau menstimulus motorik kasar pada anak tuna rungu usia 5-8 tahun melalui program yang telah ada di silabus dan rencana program pembelajaran, sehingga khusus untuk wali kelas dan guru olahraga memberikan program sesuai dengan kebutuhan stimulus motorik kasar anak tuna rungu yang sesuai usia mereka dan diterapkan sebagai mata pelajaran tetapi tidak monoton sehingga anak-anak tersebut merasakan bahwasanya pemberlakuan motorik kasar dalam hal menggerakkan otot-otot besar seperti melakukan lari, jalan, lompat, dan melempar itu menjadi sebuah permainan yang bisa menstimulus mereka agar aktif dalam bergerak dan mengurangi hambatan atau ketakutan mereka dalam melakukan gerak yang luas.

Maka dari itu pentingnya stimulus motorik kasar pada anak tuna rungu sehingga mereka juga bisa merasakan permainan dan pendidikan jasmani seperti anak normal lainnya. Walaupun dalam hal menstimulus motorik kasar diberlakukan olahraga adaptif, permainan yang dimodifikasi, dan olahraga atletik yang dimodifikasi dalam hal tersebut memudahkan guru untuk meberikan stimulus yang tepat terhadap motorik kasar pada anak tuna rungu usia dini 5-8 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rika Fitriana, Rina Kusmiyanti, Novi Kurnia Sari, Siti Usriwah, dalam penelitian Motorik Kasar Anak Usia dini meneliti tentang perkembangan anak usia dini baik dalam segi motorik kasar, terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Kedua adalah kajian relevan tentang “Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Surakarta, dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampaun motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun pada anak TK dengan menggunakan instrumen tes yang di berlakukan untuk anak Sekolah Negeri Pembina Kota Surakarta. Ketiga “Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra”, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana program peningkatan kemampuan terhadap anak disabilitas netra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan instruemn penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi. keempat “Merangsang Motorik Kasar Anak Tuna Rungu Kelas Dasar Sekolah Luar Biasa Melalui Permainan” dimana penelitian ini menekankan pada merangsang motorik kasar anak tuna rungu melalui sebuah permainan hitam hijau yang dilakukan dengan instrumen penelitian melakukan tes dalam permainan

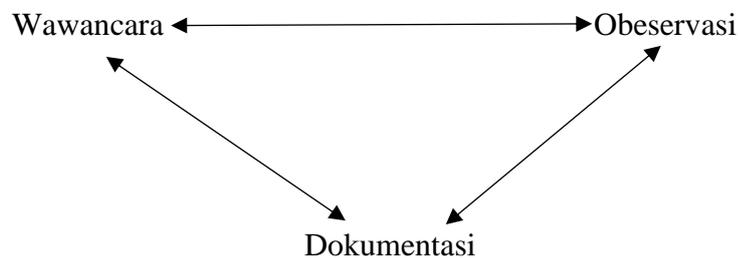
hitam hijau yang dimodifikasi untuk para anak tuna rungu tersebut. kelima “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tuna Rungu Di SLB-B Karnnamanohara Sleman” ini merupakan skripsi mahasiswa UNY yang meneliti tentang tingkat kemampuan motorik kasar anak tuna rungu melalui instrumen penelitian tes yang dimana hasilnya untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa/siswi tuna rungu dengan menggunakan tes yang sudah valid dan di uji cobakan kepada siswa/siswi tersebut. Dalam hal penelitian penulis melakukan penelitian tentang Stimulus Motorik Kasar Terhadap Anak Tuna Rungu Di SLB – B Karya Ibu Palembang. Dalam penelitian ini peneliti lah yang menjadi instrumen langsung yang terjun kelapangan denga menggunakan analisis data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak usia dini 4-6 tahun.

METODE

Objek dalam penelitian ini nantinya adalah terhadap anak usia dini 5-8 tahun mengenai Stimulus Motorik Kasar Pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Karya Ibu. Informan dalam penelitian ini adalah guru paud / TK guru yang memberikan Stimulus motorik kasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan strategi subjektif adalah teknik eksplorasi dalam kaitanya dengan postpositivisme atau cara berfikir enterpretif, digunakan untuk melihat keadaan normal, di mana ilmuwan adalah instrumen atau kunci dalam metode pengumpulan informasi diselesaikan dengan trigulasi (persepsi gabungan, wawancara, dokumentasi), informasi yang didapat seringkali bersifat informasi subjektif, penyelidikan informasi bersifat induktif/subyektif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian, kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis (Sugiyono, 2019, p. 25) . Dalam hal pengumpulan data, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang valid, maka teknik peneliti yang digunakan yaitu observasi adalah suatu persepsi gabungan terhadap gerak dan rasa pada sautu benda dengan memanfaatkan setiap kegiatan, Wawancara digunakan sebagai startegi pengumpulan informasi untuk mengarahkan laporan mendasar untuk mengamati masalh yang harus digali, namun untuk mengetahui hal-hal dari respoden secara lebih mendalam **dan** Dokumentasi Sehingga nantinya disaat peneliti terjun langsung kelapangan maka ia akan mencatat dan mencari informasi untuk pendukung kelengkapan data dan ke validitas data tersebut.

Triangulasi dicirikan sebagai prosuder pengabungan data yakni pemilihan data secara berbeda dari sumber data yang ada, triangulas menyiratkan pada penelitian yang memanfaatkan berbagai strategi pemilihan informasi yang tepat dari sumber data yang sama.

Analisis triangulasi memanfaatkan persepsi partisipatif, pengumpulan data dari atas ke bawah, dan dokumentasi untuk sumber informasi yang sama (Sugiyono, 2010, p. 330). Jadi teknik keabasahan data yang dipakai peneliti nanti adalah pengabungan data untuk memahami tingkatan-tingkatan dalam pengumpulan data yang diperoleh secara valid terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan secara langsung.



Analisis data diahkrri dengan memilah-milih informasi, memisahkan unit-unit data yang ada, menggabungkan, menyusun suatu data sehingga dapat direnungkan bahwa data tersebut penting atau tidak untuk disampaikan ke orang lain (Sugiyono, 2010: 334). Jadi dapat disimpulkan dalam proses analisis data peneliti akan menelah dan mempertimbangan setiap informasi yang didapat agar bisa ditentukan kevaliditasannya analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pendeskripsian dan hasil analisis data ini nantinya akan menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan kembali secara rinci tentang temua-temuan masalah yang didapat dari hasil anlisis yang ada, untuk menjawab lebih detail kembali terhadap tujuan dari rumusan masalah sebagai berikut:

Stimulus Motorik Kasar Pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Karya Ibu Palembang

Dari pertanyaan yang dilakukan peniliti dengan mewawancari kepala sekolah (KP), Guru Olahraga (GO), dan Guru TK-B (GP), dimana untuk anak-anak disabilitas khususnya yang memiliki kecacatan pada pendengaran mereka memiliki klasifikasi, kategori, patokan usia, dan etiologi untuk bisa bersekolah di SLB-B Karya Ibu Palembang, Narasumber (KP) menyatakan:

“Untuk anak-anak disabilitas khususnya yang tuna rungu ini, mereka sebelum bersekolah di SLB-B Karya Ibu Palembang menyertakan keterangan dari dokter THT terhadap kecacatan yang mereka alami pada indra pendengaran, jadi kami para guru bisa mengklasifikasikan ketuna runguan anak tersebut dari hasil dokter THT. Untuk patokan usia itu kita mulai dari usia 5 tahun ya terhadap anak-anak TK yang di ajar oleh ibu amel, dan menyesuaikan dengan kemampuan anaknya”.

Hal tersebut merupakan dasar dari anak-anak disabilitas rungu untuk bisa mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan kriteria dan klasifikasi terhadap kecacatan yang mereka miliki. Pernyataan tentang klasifikasi, patokan usia dan kategori anak tuna rungu juga dinyatakan oleh Narasumber (GO) sebagai berikut :

“Anak-anak tuna rungu yaa...untuk klasifikasi dan kategori mereka sendiri itu memiliki tingkat pendengaran yang tinggi, sedang, hingga berat. Dan disesuaikan dengan kemampuan mereka”

Dari tujuan rumusan masalah diatas, peneliti mengamati bahwasanya pada anak tuna rungu memiliki kriteria, klasifikasi, dan patokan usia. Yang diperkuat dari pernyataan-pernyataan informan yang telah di observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwasanya anak disabilitas rungu memiliki kriteria yang disebut tuli dan sulit mendengar, serta untuk klasifikasi terhadap anak tuna rungu itu ada 4 klasifikasi yaitu, tuna rungu ringan (15-30 dB), tuna rungu sedang (31-60 dB), tuna rungu berat (61-90 dB), dan tuna rungu sangat berat (91-120 dB).

Anak- anak tuna rungu yang bersekolah di SLB-B Karya Ibu Palembang rata-rata termasuk kedalam tuna rungu berat dan sangat berat (91-120 dB), tetapi ada juga yang memakai alat bantu. Serta anak-anak tuna rungu yang bersekolah di SLB-B Karya Ibu Palembang kebanyakan siswa/siswi disana termasuk anak-anak yang aktif dalam hal untuk menuntut ilmu pendidikan sebagaimana mestinya anak-anak umum lainnya. Untuk patokan usia siwa/siwi yang bersekolah di SLB-B Karya Ibu Palembang ini dimulai dari usia 5 tahun keatas sampai jenjang SMALB (sekolah menengah atas). Kenapa demikian dimulai dari usia tersebut karena kekurangan informasi yang didapat oleh orang tua dan kurang nya tenaga pendidik yang memang khusus guru sekolah luar biasa, sehingga patokan usia di SLB-B Karya Ibu Palembang tidak menjadi kemungkinan untuk anak-anak tuna rungu bersekolah disana, hal tersebut menjadi pengamatan bagi para guru dan pengamatan peneliti bahwasanya patokan usia bukan menjadi alasan dan hambatan bagi anak-anak tuna rungu untuk bersekolah. Di SLB-B Karya Ibu Palembang tidak menuntut dan terpacu pada patokan usia tetapi berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa/siswinya tersebut, sehingga tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan peraturan dan pasal yang berlaku bagi anak-anak disabilitas.

Hal ini dinyatakan dalam jurnal (Nisa dkk, 2018: 36). Bahwasanya untuk anak-anak tuna rungu itu memiliki klasifikasi, kategori, dan penyebab terjadinya ketunaan tersebut, seorang anak tuna rungu mengalami kecacatan di indra pendengarnya bisa terjadi akibat penyakit, bawaan dari lahir, dalam kandungan atau terjadinya kecelakaan. Sehingga

dipriksakan ke dokter yang khusus THT dirumah sakit terdekat untuk bisa mendeteksi ketunaan yang mereka alami, dan berapa batas dB (disebel) yang mereka alami dengan bantuan alat tersebut seorang dokter dapat memastikan bahwa anak tersebut masuk kedalam klasifikasi ringan, sedang, berat dan sangat berat. dari hasil keterangan dokter tersebut lah yang menjadi bekal untuk seorang guru dan para pihak sekolah mengetahui keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut, dan bisa memberlakukan proses belajar mengajar sesuai dengan peraturan dan UUD yang ada, dan mereka juga bisa mendapatkan kelayakan pendidikan seperti anak normal lainnya.

Pemberlakuan Program Stimulus Motorik Kasar Pada Siswa/Siswi di SLB-B Karya Ibu Palembang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memiliki beberapa informasi mengenai penyusunan program semester, silabus, rpp atau rkh pada pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tuna rungu di SLB-B Karya Ibu Palembang. Menurut narasumber KP, penyusunan program semester dan silabus sudah disusun jauh sebelum pembelajaran dimulai dan mengacu pada kurikulum dan panduan guru sebelumnya. Narasumber KP mengatakan:

“Untuk penyusunan program semester dengan silabus itu kita mengacu pada kurikulum 2013, serta sudah disusun jauh-jauh hari oleh guru wali kelas, dengan panduan yang dulu yakni dari guru kelas sebelumnya dan menyesuaikan dengan keadaan siswa/siswinya”.

Hal ini sejalan dengan jawaban narasumber insial GO. Menurut narasumber GO, penyusunan program semester mengacu dan merujuk pada kurikulum 2013 yang nantinya dikembangkan disilabus dan program semester. Narasumber GO menyatakan:

“Penyusunan program semester, silabus itu kita berpedoman pada kurikulum 2013 ya. Yang sebelumnya sudah disusun jauh-jauh hari dan disamakan seperti yang umum tapi kita manipulasi dan modifikasi sesuai dengan ketunaan anak (tuna rungu)”.

Jawaban dari narasumber GO juga senada dengan jawaban GP, tapi untuk narasumber GP. Namun dimodifikasi sesuai dengan ketunaan yang dialami anak-anak disabilitas. Narasumber GP menyatakan:

“Untuk silabus, program semester sebelum pembelajaran dimulai, dan biasanya udah disusun dulu ya...karena sudah dapat dari guru kelas yang sebelumnya dan sudah disusun dari jauh-jauh hari jadi ibu tinggal menyesuaikan, dan memodifikasi dengan ketunaan anak ...!! (tunarungu)”.

Berdasarkan jurnal pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunadaksa, (Dwi dk, 2019: 76-78), bahwasanya Materi yang biasa diberikan adalah permainan bola kecil, bola besar, permainan tradisional, dan permainan yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas. Serta guru yang memberikan harus bisa

memberikan permainan yang baik, agar bisa diterapkan dan diaplikasikan ke siswa/siswi disabilitas menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang mereka alami. Dan untuk memulai kegiatan olahraga dilakukan terlebih dahulu pemanasan atau streacing, setelah selesai olahraga pula melakukan pendinginan coolingdown. Untuk mencegah terjadinya cedera otot saat melakukan kegiatan olahraga

Untuk perkembangan stimulus motorik kasar pada anak tuna rungu usia dini di SLB-B Karya Ibu Palembang sudah baik, dikarenakan adanya program stimulus motorik kasar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Sehingga program semester dan silabus sebagai penunjang perkembangan dan tahapan stimulus motorik kasar bisa berjalan dan menyesuaikan dengan kondisi serta keadaan anak-anak tuna rungu. Tetapi untuk RPP guru olahraga memakai RPP untuk kegiatan perminggu yang dimanipulasi dan dimodifikasi dengan kegiatan olahraga yang ada, beda halnya dengan guru kelas yang memakai RKH dikarenakan sudah disusun dari jauh-jauh hari oleh guru sebelumnya. Sehingga tinggal menyesuaikan dan memodifikasi dengan keadaan siswa/siswi yang ada.

RKH sama saja seperti RPP. Namun terdapat perbedaan RKH adalah rencana kegiatan harian yang berdasarkan kegiatan pembuka, inti dan penutup serta pelaksanaan pembelajaran dalam satu hari dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dilaksanakan satu hari sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan RPP mengacu pada KI dan KD yang ada di program semester dan silabus yang sudah dibuat. Dalam hal ini peneliti hanya mendapatkan dokumentasi yakni, silabus, prota, prosem, RPP, dan RKH, untuk anak usia dini yang berada di taman kanak-kanak itu juga memakai RKH tetapi peneliti mendapatkan data dari guru olahraga yang mengajar dari kelas 1 SD-SMA tersebut yakni adalah data RPP, silabus, prota dan prosem. Dan perbedaan data yang didapat peneliti hanya di RKH dan RPP saja.

Untuk perbedaan antara guru olahraga dan guru kelas dalam proses pemberlakuan program stimulus motorik kasar itu mereka ada yang memakai RPP dan RKH, tetapi sama saja. Hal tersebut sesuai dengan jurnal pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunadaksa. (Dwi dk, 2019). Menyatakan bahwasanya untuk RPP, silabus, dan program semester itu bisa dimanipulatif dan dimodifikasi oleh guru yang akan memberikan proses pembelajaran. Dan informasi yang didapatkan peneliti dari informan KP, GO, dan GP, untuk RPP itu boleh dimanipulatif tetapi guru menyesuaikan dan untuk proses pembelajarannya dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kondisi anak-anak tuna rungunya, sehingga mereka bisa mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan dan menimbulkan rasa ingin tau serta percaya diri terhadap diri mereka sendiri.

Sedangkan menurut KP. RPP, silabus, dan program semester itu tidak apa-apa bila dimanipulatif tetapi untuk pembelajarannya dan proses belajar mengajarnya kembali lagi ke guru masing-masing dalam hal mengajar dimodifikasi. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa/siswinya. Akan tetapi tidak melenceng pula dari kurikulum yang ada, tetap memakai kurikulum 2013 hanya saja menyesuaikan dan dimodifikasi pada RPP atau RKH yang dipakai.

Perbedaan yang terjadi terhadap RPP dan RKH itu dikarenakan guru olahraga dan guru kelas mengajarkan materi pembelajaran itu pertama dimodifikasi dan melihat kemampuan siswa/siswi mereka sendiri dan tidak berpatokan pada usia tertentu, karena dari pernyataan GP, untuk usia itu kebanyakan kita mulai dari usia 5 tahun keatas karena kurangnya informasi orang tua untuk jenjang pendidikan anak mereka mau di sekolahkan pada usia berapa. Jadi guru olahraga sebenarnya mengajar dari kelas 1 SDLB-SMALB, dikarenakan pada kelas 1 SDLB juga sudah terdapat anak yang berusia 6 dan 8 tahun sudah duduk di kelas 1 SDLB. Hal tersebut dinilai oleh guru kelas GP karena dianggap kemampuan yang dimiliki anak-anak tersebut sudah baik dan cukup mampu untuk dinaikan ke tingkat jenjang sekolah satu tingkat.

Hambatan Yang Dialami Dalam Pemberlakuan Stimulus Motorik Kasar Pada Anak Tuna rungu

Menurut narasumber KP dan GO, dalam hal media pembelajaran yang ada di SLB-B Karya Ibu Palembang itu sudah cukup baik dan bisa membantu kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Narasumber KP menyatakan:

“Untuk media pembelajaran di SLB-B Karya Ibu Palembang ini,... Allhamdulillah sudah cukup baik ya, guna memenuhi kebutuhan pembelajaran baik proses belajar mengajar guru dan siswa/siswinya”.

Hal tersebut juga senada dengan jawaban dari narasumber insial GO yang mengatakan :

“Media pembelajaran penjas sendiri sudah baik ya, memenuhi kebutuhan bapak dalam hal proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak tuna rungu yang ada di SLB-B Karya Ibu Palembang “.

Dalam hal media pembelajaran yang ada berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat memang sudah baik dalam hal media pembelajarannya dimana terdapat ruang ICT, tata busana, tata boga, kerajinan kayu, tata rias, peralatan olahraga dan lapangan yang ada di SLB-B Karya Ibu Palembang.

Menurut narasumber WM juga berpendapat bahwasanya untuk media pembelajaran bagi proses belajar mengajar dan penerapan kegiatan yang dilakukan di SLB-B Karya Ibu Palembang sudah baik. Narasumber WM menyatakan:

“Dalam hal media pembelajaran yang ada di SLB-B Karya Ibu Palembang ini sudah baik ya....dan yang saya liat juga sudah mendukung kegiatan proses belajar mengajar terhadap anak-anak kami yang kekurangan ini”.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya media pembelajaran yang ada di SLB-B Karya Ibu Palembang sudah baik dan sangat baik untuk proses belajar mengajar dan tidak memiliki hambatan atau kendala sama sekali. Dan sangat mendukung proses belajar mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi kepada peerta didik.

Untuk hambatan yang terjadi di SLB-B Karya Ibu Palembang itu sangat sedikit, dari pernyataan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai informan didapatkan bahwasanya hambatan yang sedikit sulit adalah pada saat penyampaian materi kepada anak-anak tuna rungu, karena masih kurangnya pegelolan bahasa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar.

Dan untuk hambatan dalam media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada sudah baik dan cukup lengkap untuk mendukung proses belajar mengajar terhadap anak-anak tuna rungu. Sehingga walau terdapat kendala dalam penyampain bahasa dan materi kepada anak-anak tuna rungu, akan tetapi saran dan prasarana penunjang sangat baik dan sudah bisa melengkapi kegiatan berolahraga, belajar, dan lainnya.

Dari pernyataan WM, juga mengatakan bahwasanya mereka juga mengalami hambatan untuk memberikan stimulus motorik kasar pada anak mereka. Dikarenakan anak-anak mereka itu sangat males untuk melakukan aktivitas yang mengerakan otot-oto kasarnya, maka dari itu bantuan dan bimbingan dari SLB-B Karya Ibu Palembang sangat membantu anak-anak mereka dalam hal kegiatan olahraga dan para orang tua juga mendukung apabila ada anak-anak mereka yang memang menguasai satu atau lebih cabang olahraga yang mereka minati. Orang tua mereka juga tidak keberatan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh para guru sebagai penunjang pendidikan anak-anak mereka, akan tetapi untuk anak usia dini yang masih duduk di taman kanak-kanak (TK) mereka masih ditunggu selama jam pelajaran dan pembelajaran sekolah berlangsung, karena orang tua mereka masih khwatir bila terjadi apa-apa pada anak mereka. Jadi para orang tua mereka hanya mengawasi dari jauh terhadap pembelajaran yang berlangsung. Untuk sistem penilain terhadap anak-anak tuna rungu, para guru masih menggunakan sistem manual yakni, langsung menulis diraport. Dan hal tersebut didapatkan peneliti dari hasil dilapangan berupa bentuk foto.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan mengenai pembahasan terhadap hasil analisis data yang mengacu pada tujuan rumusan masalah yaitu, terdapat memberapa hambatan yang bukan menjadi sebuah persoalan yang berat bagi para guru dan tenaga pendidik lainnya yang mengajar di SLB-B Karya Ibu Palembang, hanya saja terdapat

perbedaan antara guru olahraga dan guru wali kelas dalam RPP dan RKH tetapi isi dari materi mereka tetap sama. Seperti yang sudah dikatakan diawal bahwasanya anak-anak tuna rungu di SLB-B Karya Ibu Palembang itu tidak dipatok berdasarkan usia mereka melainkan berdasarkan kemampuan mereka baik dalam hal belajar, mandiri, dan kegiatan olahraga yang dinilai oleh guru kelas sudah baik dan mampu dinaikan satu tingkat dari kelas sebelumnya. Serta untuk sistem penilaian yang diberikan oleh guru, mereka memakai sistem manual yakni, langsung menulis diraport hal tersebut dibuktikan dengan adanya foto raport siswa yang didapat peneliti saat melakukan penelitian langsung dilapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian stimulus motorik kasar pada anak tuna rungu usia dini sudah baik yang dilaksanakan dan diberlakukan melalui program semester, silabus, dan RPP/RKH yang ada sebagai pendukung stimulus motorik kasar pada anak tuna rungu, dengan memberlakukan permainan yang dimodifikasi dan olahraga atletik yang dimodifikasi dan disesuaikan terhadap kondisi serta keadaan ketunaan yang dialami anak-anak disabilitas. Sehingga kategori dan klasifikasi untuk anak-anak tuna rungu menjadi salah satu faktor pendukung untuk mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Dan tidak ada perbedaan terhadap pendidikan dan anak-anak tuna rungu juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Kiram, P. H. Y. (2019). *Belajar keterampilan motorik*. Prenada Media.
- Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan HAM nasional. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(1).
- Ndaumanu, F. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, 11(1), 131-150.
- Hayati, M., & Purnama, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: PT Grafindo Persada.

- Mangku, D. G. S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak-Anak Disabilitas Terkait Hak Pendidikan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(2), 353-365.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden of parents in children with disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine journal*, 4(1), 21-30.